

Proceedings

Literature and Nation Character Building

ISBN: 602-7762-18-7
ISBN13: 978-602-7762-18-3

Editors:

Drs. Fatchul Mu'in, M.Hum
Sainul Hermawan, M.Hum

The 23rd HISKI Conference on Literature
Lambung Mangkurat University
Banjarmasin, November 6-9, 2013

Pengantar

Syukur alhamdulillah, Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia (HISKI) Universitas Lambung Mangkurat, mendapat kepercayaan melaksanakan Konferensi Internasional Kesusasteraan XXIII (*The 23rd International Conference on Literature*). Pelaksanaan Konferensi ini merupakan bagian dari acara Dies Natalis Unlam yang ke-55 yang tahun ini jatuh pada hari Sabtu, 28 September 2013.

Konferensi Internasional ini dapat terlaksana berkat dukungan berbagai pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu. Di antara dukungan itu pertama-tama datang dari Gubernur Provinsi Kalimantan Selatan, Rektor Universitas Lambung Mangkurat dan Dekan FKIP Unlam, Ketua Umum Ikatan Keluarga Alumni Unlam Pangeran H. Rusdi Effendi, Kepala Dinas Pariwisata dan pihak-pihak terkait yang lain, serta para pembentang makalah dari dalam dan luar negeri.

Konferensi Internasional ini bertema *Literature and Nation Character Building*, dengan subtema *Literature and Religious Life, Literature and Power, Literature and Capitalism, Literature and Democracy/Reformation, Literature and Education, Literature and Local Values, and Literature and Morality*. Tema ini dianggap penting karena melihat fenomena dekadensi karakter masyarakat baik nasional maupun global yang cenderung semakin tidak mengindahkan nilai-nilai lokal, nasional, maupun nilai-nilai universal.

Di Indonesia, akhir-akhir ini pendidikan karakter menjadi isu yang hangat sejak dicanangkan oleh pemerintah Susilo Bambang Yudoyono (SBY) dalam Peringatan Hari Pendidikan Nasional, pada tanggal 2 Mei 2010. Tekad pemerintah untuk menjadikan pengembangan karakter dan budaya bangsa sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional harus didukung secara serius. Akan tetapi kita juga masih belum sepenuhnya tahu bagaimana keseriusan pemerintah untuk melakukan kebijakan pendidikan nasional untuk mendukung program itu.

Tentunya, karakter bangsa tidak hanya semata dapat dibentuk dari program pendidikan atau proses pembelajaran di dalam kelas. Namun, jika memang pendidikan bermaksud serius untuk membentuk karakter generasi bangsa, ada banyak hal yang harus dilakukan, butuh penyadaran terhadap para pendidik dan pelaksana kebijakan pendidikan.

Jika pendidikan dipahami dalam arti luas, sebagai proses penyadaran, pencerdasan, dan pembangunan mental atau karakter, tentu ia bukan hanya identik dengan sekolah. Ia berkaitan juga dengan proses kebudayaan secara umum yang sedang berjalan, yang punya kemampuan untuk mengarahkan kesadaran, memasok informasi, membentuk cara pandang, dan membangun karakter generasi muda khususnya. Artinya, karakter yang menyangkut cara pandang dan kebiasaan siswa, remaja dan kaum muda secara umum hanya sedikit sekali yang dibentuk dalam ruang kelas atau sekolah, tetapi lebih banyak dibentuk oleh proses sosial yang juga tak dapat dilepaskan dari proses bentukan ideologi dari tatanan material-ekonomi yang sedang berjalan.

Jadi tak terbantahkan jika karakter bangsa, terutama kaum mudanya, dibentuk melalui proses sejarah yang mematerialkan kesadaran, watak, cara pandang, dan mental melalui media-media yang ada, lembaga-lembaga social-budaya, dan bahkan punya watak yang sangat politis karena memaksakan kepentingan sebuah kekuatan yang membentuk karakter.

Upaya melacak pendidikan karakter dalam sejarah di Indonesia tampaknya akan memperoleh kesulitan dihadapkan dengan fakta bahwa negara kita terdiri dari berbagai macam kelompok sosial yang berusaha memaksakan konsep pembangunan karakternya melalui kekuasaan negara. Belum lagi juga yang dibungkus nuansa suku, ras, dan agama yang banyak sekali jumlahnya. Masalah negara besar yang terdiri dari banyak kelompok sosial adalah sulitnya mencari karakter apa yang mendefinisikan bangsa dan negaranya. Tidak pernah ada pengentalan watak dalam tubuh bangsa ini karena belum pernah ada penghancuran terhadap fase masyarakat lama yang feodal—singkatnya belum pernah ada revolusi. Sebagai negara terjajah, karakter yang terbentuk juga mengalami pengerdilan. Tetapi setidaknya sejarah telah menunjukkan adanya upaya pembangunan karakter (*character building*) yang kuat untuk menuntaskan proses pembangunan nasional (*national character building*).

Pemerintah Indonesia sudah sangat menyadari terjadinya dekadensi moral ini, sehingga merasa perlu membuat kurikulum pendidikan berbasis karakter. Masyarakat juga melihat dan atau menyaksikan kenyataan ini melalui media-media cetak atau elektronik. Penembakan brutal, pelecehan seksual, obat terlarang, mabuk, hingga korupsi menjadi tontonan yang menjijikkan. Tidak ada pilihan lain, kecuali mencari jalan ke luar dari kondisi yang mengkhawatirkan itu.

Sudah jelas, untuk memperbaiki dekadensi karakter adalah adanya *model person* atau manusia model, yakni manusia yang menjunjung nilai-nilai karakter dalam situasi dan kondisi bagaimanapun juga. Yang menjadi masalah adalah manusia model itu, pada saat ini, sangat sulit dicari. Hampir semua orang yang diharapkan menjadi *model*, seperti guru, dosen, pejabat, pengusaha, politisi bahkan orang tua, ternyata banyak yang tidak mengindahkan tata nilai lagi.

Sastra merupakan salah satu jalan untuk memperbaiki karakter manusia. Dalam sastra terdapat tokoh protagonis yang setia dan konsisten mengamalkan nilai-nilai budaya dalam situasi apapun dan apapun tantangannya. Konferensi ini mencoba menggali dan mengungkap peranan sastra dan karya sastra sebagai sarana memperbaiki karakter manusia.

Konferensi ini menghadirkan 60 orang pembentang makalah. Di antaranya tujuh pembentang utama, yakni Bupati Banjar, Pangeran Khairul Saleh, Prof. Dr. Hj. Noraini Yusoff dari Universiti Utara Malaysia, Dr. Haji Morsidi Haji Muhamaddari Brunei Darussalam, pembentang makalah dari Australia dan Amerika Serikat, Prof. Dr. Riris K. Toha-Sarumpaet dari Universitas Indonesia, Prof. Dr. H. Jumadi dari Universitas Lambung Mangkurat. Mudah-mudahan makalah-makalah ini akan menggugah masyarakat untuk tekun mempelajari dan membaca karya sastra, sehingga menemukan manusia model yang ideal yang diangan-angankan dan yang penting dapat menjadi contoh tauladan yang membimbing perilaku sehari-hari.

Banjarmasin, 5 November 2013
Ketua Panitia

H. Rustam Effendi

Daftar Isi

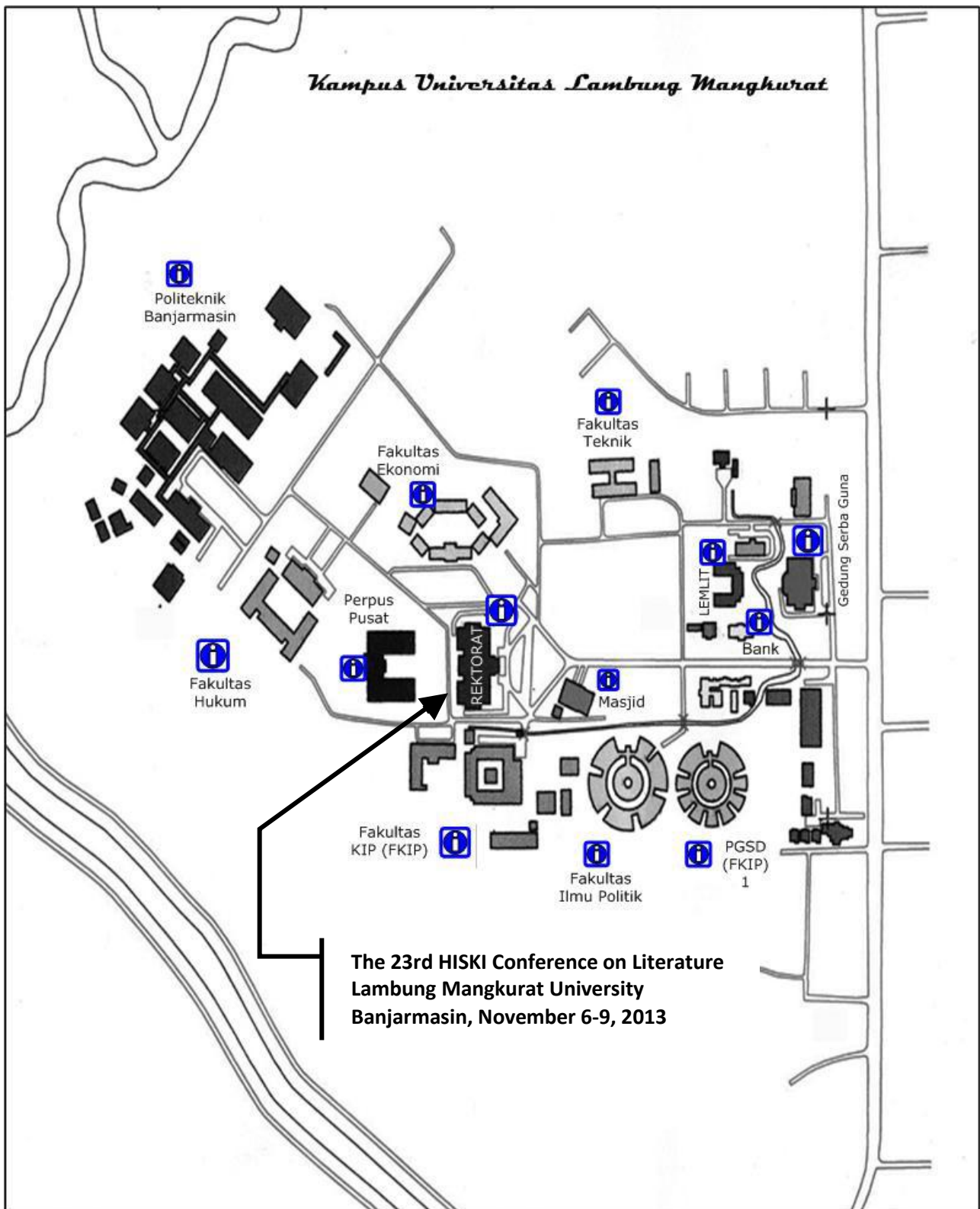
Pengantar	3
Daftar Isi	5
Denah Lokasi	9
Jadwal	11
KURSUS PENGHAYATAN KARYA AGUNG MELAYU DALAM PROGRAM PENSISWAZAHAN GURU SEKOLAH RENDAH <i>Nuraini Yusoff, PhD</i>	19
MENGINTENSIFKAN PERAN PENDIDIKAN SASTRA UNTUK MEMBANGUN KARAKTER SISWA <i>Prof. Dr. Jumadi, M.Pd</i>	33
PUISI ADI RUMI: PENGUTARAAN TENTANG KEHIDUPAN BERAGAMA <i>Dr. Haji Morsidi Haji Muhamad</i>	47
SASTRA DALAM PENDIDIKAN, PENDIDIKAN DALAM SASTRA <i>Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum.</i>	59
URGENSI SASTRA TRANSENDENTAL DALAM PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA <i>Ali Imron Al-Ma'ruf</i>	65
IMPROVING STUDENTS' CHARACTER BUILDING BY USING DRAMA TECHNIQUE <i>Erly Wahyuni</i>	81
PEMBELAJARAN SASTRA DAN PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA <i>Firman</i>	89
PEMBELAJARAN SASTRA YANG INTEGRATIF DAN MENYENANGKAN DI DUNIA PERGURUAN TINGGI <i>Izzah</i>	97
PEMBELAJARAN SASTRA BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER SEBUAH KAJIAN TERHADAP NOVEL <i>LASKAR PELANGI</i> - KARYA ANDRE HIRATA <i>Ninawati Syahrul, M.Pd.</i>	103
KEKERASAN NARATIF DALAM MAJALAH INTISARI DAN IMPLEMENTASI PEMBELAJARANNYA <i>Nurhadi</i>	111
REKONSTRUKSI KONSEP GENDER DALAM SASTRA DAN PEMANFAATANNYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER BAGI SISWA SEKOLAH MENENGAH <i>Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si., M.Pd.</i>	123
DRAMA AS AN EFFECTIVE WAY OF TEACHING ENGLISH AND BUILDING STUDENTS' CHARACTER <i>Rizki Theodorus Johan, SS, MA</i>	139
WEB-BASED LITERATURE: AN ALTERNATIVE WAY OF SIGNIFICANT LITERARY APPRECIATION IN THE FRAMEWORK OF CHARACTER BUILDING <i>Dra. Rita Hayati, M.A. and Dr. Rita Inderawati, M.Pd.</i>	147
SANGGAR SASTRA: KEMPING, WISATA, DAN ANTROPOLOGI SASTRA <i>Suwardi Endraswara</i>	153
BUILDING TEACHERS' POSITIVE PERSPECTIVE TOWARDS THE ROLE OF LITERATURE IN ELT FOR CHARACTER BUILDING <i>Dr. Rita Inderawati, M.Pd. and Sofendi, M.A., Ph.D.</i>	161
PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN SASTRA PADA MATA KULIAH <i>LITERARY APPRECIATION</i> MEMBANGUN KARAKTER MAHASISWA <i>Dr. Margaretha Dinar Sitinjak, Dr. Rita Inderawati, M.Pd. dan Dra. Zuraida, M.Pd.</i>	173

PENERAPAN STRATEGI RESPONS PEMBACA DAN RESPONS SIMBOL VISUAL DALAM MATAKULIAH <i>LITERARY APPRECIATION</i> UNTUK MENGEMBANGKAN BUDAYA LITERASI <i>Rita Inderawati, Sofendi, dan Zuraida</i>	185
PENDIDIKAN MORAL DALAM DRAMA <i>TARTUFFE</i> KARYA MOLIÉRE DAN DRAMA <i>IPHIGENIE AUF TAURIS</i> KARYA J. W. VON GOETHE: KAJIAN STRUKTURALISME GENETIK <i>Alice Armini, M.Hum dan Isti Haryati, M.A.</i>	195
MORAL TEACHINGS OF SEH AMONGRAGA AND ITS CONTRIBUTION FOR CHARACTER EDUCATION <i>Sutrisna Wibawa</i>	205
PEMBELAJARAN KARAKTER DENGAN PANTUN BERLAGU <i>Sabhan</i>	213
PERSPEKTIF GENDER DALAM NOVEL <i>KAPAK</i> KARYA DEWI LINGGARSARI (TINJAUAN KRITIK SASTRA FEMINISME) <i>Fitria</i>	219
REPRESENTASI ECOFEMINISM DALAM NOVEL <i>PANGGIL AKU SAKAI</i> KARYA EDIRUSLAN PE AMANRIZA <i>Maimunah</i>	231
MEREKA KONTRUKSI FEMINISME DALAM CERPEN “LELAKI MEMANG TAK PERNAH TUA” KARYA CAHYANINGRUM DEWOJATI <i>Nining Nur Alaini</i>	243
PERAN PEREMPUAN DALAM NOVEL <i>MATЬ/MAT’/IBU</i> KARYA MAXIM GORKY <i>Thera Widyastuti</i>	249
POLA KETIDAKADILAN GENDER TERHADAP TOKOH WANITA DALAM NOVEL INDONESIA KARYA PENGARANG PRIA BERLATAR BELAKANG BUDAYA JAWA <i>Dra. Tuti Kusniarti, M.Pd.</i>	261
ISU VIRGINITAS DALAM NOVEL-NOVEL INDONESIA SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA <i>Didi Suhendi</i>	271
EKOKRITIK: KEARIFAN PENULIS DAN KARYANYA <i>Maryaeni</i>	277
MELACAK JEJAK KESADARAN FEMINISME DAN MANINISME DALAM NOVEL INDONESIA <i>Wiyatmi</i>	285
EKOKRITISISME: KAJIAN EKOLOGIS DALAM SASTRA <i>Fatchul Mu’in</i>	295
<i>SISINDIRAN</i> (PANTUN) DALAM PIDATO SERAH TERIMA CALON PENGANTIN PADA ADAT SUNDA <i>Asep Juanda</i>	307
MANTRA PENGOBATAN MASYARAKAT MALUKU <i>Erniati</i>	315
INFERIORITAS DAN SUPERIORITAS: SUATU REFLEKSI TENTANG RELASI DAN OPOSISI DALAM KESUSASTRAAN LOKAL DI MALUKU <i>Falantino Eryk Latupapua</i>	321
PAMALI: NORMA LISAN MASYARAKAT MALUKU <i>Helmina Kastanya</i>	331
SYI’IR SEBAGAI WUJUD KEBUDAYAAN PESISIRAN (KAJIAN SYI’IR DI KABUPATEN REMBANG JAWA TENGAH) <i>Purwati Angraini</i>	337

KEKUASAAN SULTAN HB II ATAS PENGUASA KOLONIAL (ANALISIS BABAD MANGKUBUMI) <i>Ratun Untoro</i>	345
TRADISI LISAN <i>BALAMUT</i>: ANTARA SASTRA, RITUAL, DAN SENI PERTUNJUKAN <i>Sainul Hermawan</i>	355
KEARIFAN LOKAL DALAM <i>PETATAH PETITI BAGHIBAHASA BESEMAH</i> <i>Suhardi Mukmin</i>	365
UNGKAPAN JENAKA DALAM PERIBAHASA BANJAR <i>Tajuddin Noor Ganie</i>	371
FOLKLOR BRUNEI: NILAI KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT (<i>PATUTURAN</i>) <i>Maslin Bin Haji Jukim/Jukin</i>	385
MASALAH-MASALAH SOSIAL DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL PADA BUKU SERI POLLEKE KARYA GUUS KUIJER (1999-2001) <i>Christina Suprihatin</i>	397
KARYA SASTRA TERJEMAHAN MUTAKHIR SEBAGAI ALTERNATIF PEMBELAJARAN PLURALISME <i>Dian Swandayani</i>	405
METAFOR DALAM NOVEL <i>DI BAWAH LINDUNGAN KAABAH DAN TENGGELAMNYA KAPAL VANDERWIJK</i> KARYA HAMKA SEBAGAI WUJUD PENDIDIKAN KARAKTER MASYARAKAT MINANGKABAU <i>Muhardis, S.S., M.Hum.</i>	415
TELAAH KRITIS NOVEL <i>GLONGGONG</i> KARYA JUNAEDI SETIYONO PERSPEKTIF ANTROPOLOGI SASTRA <i>Sugiarti</i>	423
PERANAN SASTRA DALAM MEMBANGUN ENTITAS KEBANGSAAN MENUJU PEMBENTUKAN KARAKTER KEINDONESIAAN KITA <i>Zurmailis</i>	437
PEMBELAJARAN SASTRA ANAK: MATERI AJAR SEDERHANA MENUJU PEMBENTUKAN BUDI PEKERTI DAN AKHLAK ANAK <i>H. Yundi Fitrah</i>	449
KEPANIKAN MORAL DALAM NOVEL <i>LELAKI HARIMAU</i> KARYA EKA KURNIAWAN <i>Rusma Noortyani</i>	455
TINDAK TUTUR LOKUSI, ILOKUSI, DAN PERLOKUSI PADA MAHASISWA (SEBUAH STUDI KASUS KARAKTER MAHASISWA) <i>Nurbaya</i>	461
RESISTENSI KHAS LAKI-LAKI TERHADAP PEREMPUAN (ISTRI) DALAM CERPEN “JANGAN MAIN-MAIN (DENGAN KELAMINMU)”: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA <i>Dr. Farida Nugrahani, M.Hum.</i>	471
CERPEN SEBAGAI BAHAN AJAR PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA <i>Hj. Siti Raudah</i>	487
TEACHING LANGUAGE AND CULTURE THROUGH LITERATURE <i>Dr. H. Abdul Muth'im, M.Pd.</i>	495
KARAKTER PEREMPUAN INDONESIA DALAM CERITA BERSAMBUNG MAJALAH KARTINI “DUA WANITA DALAM SATU BINGKAI” <i>Titik Wijanarti</i>	503
POTRET MANUSIA INDONESIA DAN KARAKTER BANGSA DALAM NARASI TEKS SASTRA SEJARAH <i>Moh. Fathoni</i>	509

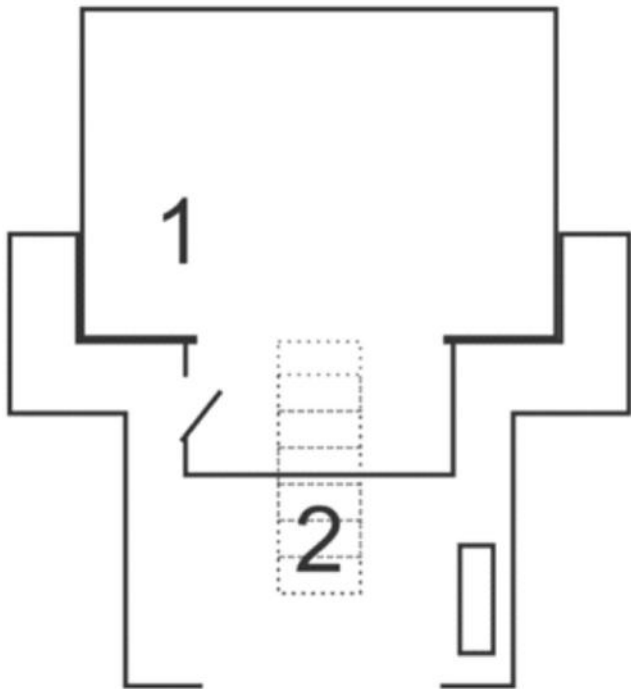
SASTRA ANAK DAN KESADARAN PENTINGNYA MERAWAT BUMI DALAM ZOO KARYA ANTONY BROWN, ISLAND OF THE BLUE DOLPHINS KARYA SCOTT ' DELL, DAN JULIE OF THE WOLVES KARYA JEAN CRAIGHEAD <i>Dr. Widyastuti Purbani</i>	523
SIKAP KRITIS ORANG JAWA SEBAGAI KARAKTER BANGSA: SEBUAH KAJIAN TERHADAP MANUSKRIP SEBAGAI HASIL KARYA SASTRA KLASIK JAWA <i>Venny Indria Ekowati</i>	533
MEMBACA KEHADIRAN TUHAN DALAM SAJAK-SAJAK INDONESIA <i>Basori</i>	545
HUMOR DALAM SASTRA: CARA LAIN PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA <i>Ai Kurniati</i>	546
PEREMPUAN-PEREMPUAN DALAM GARIS PEREMPUAN <i>Dessy Wahyuni</i>	547
KAJIAN ECOCRITICISM ARSITEKTUR URBAN NOVEL SKETSA DAN DILATASI KARYA ARI NUR UTAMI <i>Usma Nur Dian Rosyidah</i>	548
TEMBANG SUNDA DALAM NU KAUL LAGU KALEON <i>Cucu Suminar</i>	549
MAKNA SIMBOLIK DALAM PANTUN-PANTUN TIMUR SEBAGAI IDENTITAS ORANG BABAR DI MALUKU BARAT DAYA <i>Mariana Lewier</i>	550
MEMARTABATKAN BANGSA DENGAN PENGAJARAN SASTRA LOKAL <i>Rosida Tiurma Manurung</i>	551
BANYUMASAN SHORT STORIES: A MEANS OF UNDERSTANDING BANYUMAS LOCAL WISDOM <i>Tri Murniati</i>	552
MITOLOGI ROMANTIK DALAM PUISI-PUISI ACEP ZAMZAM NOOR (AZN) <i>Nita Widiati Efsa</i>	553
SASTRA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA <i>Rohim</i>	554
REPRESENTASI KARAKTER MASYARAKAT MALUKU DALAM GELAR JABATAN DAN PANGKAT TRADISIONAL: KAJIAN PSIKOFUNGSI FOLKLOR <i>Heppy Leonard Lelapary, S.Pd, M.Pd</i>	555
SOSOK NYAI RARA KIDUL DALAM PERJANJIAN DENGAN MAUT DAN BADAI PANTAI SELATAN <i>Sunu Wasono</i>	556
PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA BERBASIS SASTRA <i>Jabrohim</i>	557

Denah Lokasi



Tempat Konferensi 1
(Aula Rektorat)

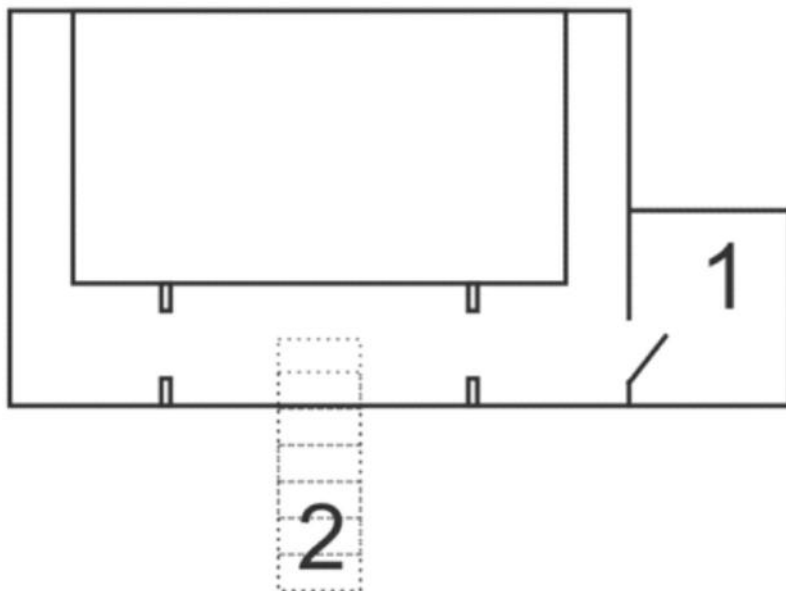
Lantai 1



- 1. Tempat Konferensi 1
- 2. Tangga menuju Lantai 2

Tempat Konferensi 2
(Ruang Rapat Rektorat)

Lantai 2



- 1. Tempat Konferensi 2
- 2. Tangga dari Lantai 1

Schedule

The 23rd HISKI International Conference on Literature "Literature and Nation Character Building" Banjarmasin, November 6-9, 2013

Day 1, Wednesday, November 6, 2013

Venue: Aula Rektorat Lt. 1

08.00 - 10.00 Registration

10.00 - 11.00 Opening

11.00 - 12.00 Key Speech: Pangeran Gt. H. Khairul Saleh

12.00 - 13.30 Conference Lunch

13.30 - 15.00 **Plenary Session | Aula Rektorat Lt. 1**

- Kursus Penghayatan Karya Agung Melayu dalam Program Pensiswazahan Guru Sekolah Rendah.
Prof. Dr. Nuraini Yussof | 12
- Puisi Adi Rumi: Pengutaraan tentang Kehidupan Beragama.
Dr. Haji Morsidi Haji Muhamad. | 47

Moderator: Dr. H. Zulkifli, M.Pd

15.00 - 16.00

Panel Session 1 | Aula Rektorat Lt. 1

- Membaca Kehadiran Tuhan dalam Sajak-Sajak Indonesia.
Basori | 545
- Humor dalam Sastra: Cara Lain Pembentukan Karakter Bangsa.
Ai Kurniati | 546
- Improving Students' Character by Using Drama Technique.
Erly Wahyuni | 81

Moderator: Noor Eka Chandra, M.Pd

15.00 - 16.00

Panel Session 2 | Ruang Rapat Rektorat Lt. 2

- Pembelajaran Sastra yang Integratif dan Menyenangkan di PT.
Izzah | 97
- Pembelajaran Sastra Berbasis Pendidikan Karakter
Sebuah Kajian Terhadap Novel *Laskar Pelangi* – Karya Andre Hirata
Ninawati Syahrul | 103
- Kekerasan Naratif dalam Majalah Intisari dan Implementasi
Pembelajarannya.
Nurhadi | 111
- Web-Based Literature: An Alternative Way of Significant Literary
Appreciation in the Framework of Character Building.
Rita Hayati dan Rita Inderawati. | 147

Moderator: Dra. Maria LAS, M.Pd.

16.00 - 16.30

Break

16.30 - 17.30

Panel Session 3 | Aula Rektorat Lt. 1

- Drama as an Effective Way of Teaching English and Building Students' Character.
Rizki Theodorus Johan | 139

- Urgensi Sastra Transendental dalam Pembangunan Karakter Bangsa.
Ali Imron Al-Ma'ruf | **65**
- Sanggar Sastra: Kemping, Wisata dan Antropologi Sastra.
Suwardi Endraswara. | **153**

Moderator: Dr. M. Rafiek, M.Pd.

16.30 - 17.30

Panel Session 4 | Ruang Rapat Rektorat Lt. 2

- Building Teachers' Positive Perspective towards the Role of Literature
Rita Inderawati, dkk. | **161**
- Kepanikan Moral dalam Novel *Lelaki Harimau* Karya Eka Kurniawan.
Rusma Nurtyani | **455**
- Perempuan-Perempuan dalam Garis Perempuan
Dessy Wahyuni | **547**
- Pembelajaran Karakter Melalui Pantun Berlagu
Sabhan | **213**

Moderator: Dra. Nanik Mariani, M.Pd

Day 2, Thursday, November 7, 2013

08.00 - 09.00

Panel Session 1 | Aula Rektorat Lt. 1

- Penerapan Strategi Respons Pembaca dan Respons Simbol Visual dalam Matakuliah *Literary Appreciation* untuk Mengembangkan Budaya Literasi
Rita Inderawati, Sofendi, dan Zuraida. | **185**
- Isu Virginitas dalam Nonel Indonesia Tinjauan Kritik Sastra Feminisme Islam
Didi Suhendi | **271**
- Ekokritik: Kearifan Penulis dan Karyanya
Maryaeni | **277**
- Kajian Ecocriticism Arsitektur Urban Novel Sketsa dan Dilatasi Karya Ari Nur Utami.
Usma Nur Dian Rosyidah | **548**

Moderator: Rusma Nurtyani, M.Pd.

08.00 - 09.00

Panel Session 2 | Ruang Rapat Rektorat Lt. 2

- Sisindiran dalam Pidato Serah Terima Calon Penganti Adat Sunda
Asep Juanda | **307**
- Tembang Sunda dalam Nu Kaul Lagu Kaleon
Cucu Suminar | **549**
- Mantra Pengobatan Masyarakat Maluku
Erniati | **315**
- Moral Teachings of She Amongraga and Its Contribution for Character Education.
Sutrisna Wibawa | **205**

Moderator: Noor Cahaya, M.Pd.

09.00 - 10.00

Panel Session 3 | Aula Rektorat Lt. 1

- Pamali: Norma Lisan Masyarakat Maluku
Helmina Kastanya | **331**

- Pengembangan Model Pembelajaran Sastra pada Mata Kuliah *Literary Appreciation* Membangun Karakter Mahasiswa
Margaretha Dinar Sitinjak, Rita Inderawati, dan Zuraida | **173**
- Makna Simbolik dalam Pantun-Pantun Timur sebagai Identitas Orang Babar di Maluku Barat Daya
Mariana Lewier | **550**
- Syiir sebagai Wujud Kebudayaan Pesisiran (Kajian Syiir di Kabupaten Rembang Jawa Tengah)
Purwati Anggraini | **337**

Moderator: Drs. Sabhan, M.Pd.

09.00 - 10.00

Panel Session 4 | Ruang Rapat Lt. 2

- Memartabatkan Bangsa dengan Pengajaran Sastra Lokal
Rosida Tiurma M. | **551**
- Tradisi Lisan Balamut: Antara Sastra, Ritual, dan Seni Pertunjukan
Sainul Hermawan | **355**
- Kearifan Lokal dalam Petatah Petitih Baghi Bahasa Besemah
Suhardi Mukmin | **365**

Moderator: Drs. M.Z.A. Anis, M.Hum.

10.00 - 10.30

Break

10.30 - 11.30

Panel Session 5 | Aula Rektorat Lt. 1

- Ungkapan Jenaka dalam Peribahasa Banjar
Tajuddin Noor Ganie | **371**
- Banyumasan Short Stories: A Means of Understanding Banyumas Local Wisdom
Tri Murniati | **552**
- Folklor Brunei: Nilai Karakter Dalam Cerita Rakyat (Patuturan)
Maslin bin Hj Jukim | **385**

Moderator: Novita Triana, M.A.

10.30 - 11.30

Panel Session 6 | Ruang Rapat Raktorat Lt. 2

- Sikap Kritis Orang Jawa sebagai Karakter Bangsa:
Venny Indria Ekowati | **533**
- Masalah-Masalah Sosial dalam Masyarakat Multikultural pada Buku Seri *Polleke Karya Guus Kuijer (1999-2001)*
Christina Suprihatin | **397**
- Karya Sastra Terjemahan Mutakhir sebagai Alternatif Pembelajaran Pluralisme
Dian Swandayani, S.S., M.Hum | **405**

Moderator: Fatchul Mu'in, M. Hum.

11.30 - 12.30

Panel Session 7 | Aula Rektorat Lt. 1

- Karakter Bangsa dan Potret manusia Indonesia dalam Narasi Teks Sastra
Moh. Fathoni | **509**

- Metafor dalam Novel *Di Bawah Lindungan Kabah dan Tenggelamnya Kapal Vanderwijk* Karya HAMKA
Muhardis, S.S., M.Hum. | **415**
- Mitologi Romantik dalam Puisi-puisi Acep Zamzam Noor
Nita Widiati Efsa | **553**

Moderator: Dra. Rina Listia, M.Pd.

11.30 - 12.30

Panel Session 8 | Ruang Rapat Rektorat Lt. 2

- Telaah Kritis Novel *Glonggong* Karya Junaedi Setiyono dalam Perspektif Antropologi Sastra.
Sugiarti | **423**
- Peranan Sastra dalam Membangun Entitas Kebangsaan menuju Pembentukan Karakter Ke-Indonesiaan Kita.
Zurmailis | **437**
- Teaching Language and Culture Through Literature
Abdul Muth'im | **495**
- Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi pada Mahasiswa.
Nurbaya | **461**

Moderator: Dr. M. Fatah Yasin, M.Pd.

12.30 - 14.00
14.00 - 15.00

Conference Lunch

Panel Session 9 | Aula Rektorat Lt. 1

- Perspektif Gender dalam Novel *Kapak* Karya Dewi Linggarsari (Tinjauan Kritik Sastra Feminisme)
Fitria | **219**
- Representasi Ecofeminisme dalam Novel *Panggil Aku Sakai* Karya Ediruslam Pe Amanriza
Maimunah | **231**
- Mereka Konstruksi Feminisme dalam Cerpen "Lelaki Memang Tak Pernah Tua" Karya Cahyaningrum Dewojati
Nining Nur Alaini | **243**

Moderator: Dra. Zakiah Agus Kusasi, M.Pd.

14.00 - 15.00

Panel Session 10 | Ruang Rapat Rektorat Lt. 2

- Peran Perempuan dalam Novel *MATb/MAT'/Ibu* Karya Maxim Gorky.
Thera Widyastuti | **249**
- Karakter Perempuan Indonesia dalam Cerita Bersambung Majalah Kartini: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra.
Titik Wijanarti | **503**
- Pola Ketidakadilan Gender terhadap Tokoh Wanita dalam Novel Indonesia Karya Pengarang Pria Berlatar Belakang Budaya Jawa.
Tuti Kusniarti | **261**

Moderator: Sirajuddin Kamal, M.Ed.

15.00 - 15.30

Break

15.30 - 17.00 **Plenary Session| Aula Rektorat Lt. 1**
Prof. Riris K. Toha-Sarumpaet, M.Sc., Ph.D
Speaker from USA

Moderator: Dr. Rita Inderawati Rudy.

Day 3, Friday, November 8, 2013

05.00 -09.30 Tour to Floating Market (Pasar Terapung)
Interested participants must register to the committee (free of charge)

09.30 - 10.30 **Panel Session 1 | Aula Rektorat Lt. 1**

- Pembelajaran Sastra Anak.
Prof. Dr. H. Yundi Fitrah | 449
- Sastra Anak dan Kesadaran Pentingnya Merawat Bumi.
Widyastuti Purbani | 523
- Pendidikan Moral dalam Drama.
Alice Armini dan Isti Haryati | 195
- Sastra dalam Pembentukan Karakter Bangsa .
Rohim | 554

Moderator: Dwi Candra Dewi, M.Pd.

09.30 - 10.30 **Panel Session 2 | Ruang Rapat Rektorat Lt. 2**

- Representasi Karakter Masyarakat Maluku dalam Gelar Jabatan dan Pangkat Tradisional.
Heppy Leunard Lelapary | 555
- Pembelajaran Sastra dan Pembentukan Karakter Siswa.
Firman | 89
- Sosok Nyai Loro Kidul dalam Perjanjian dengan Maut dan Badai Pantai Selatan.
Sunu Wasono | 556

Moderator: Asmi Rusmanayanti, M.Sc

10.30 - 11.00

Break

11.00 - 12.00

Panel Session 3 | Aula Rektorat Lt. 1

- Kekuasaan Sultan HB II atas Penguasa Kolonial (Analisis Babb Mangkubumi)
Ratun Untoro | 345
- Inferioritas dan Superioritas: Suatu Refleksi tentang Oposisi dan Relasi dalam Kesusastraan di Maluku
Falantino Eryk Latupapua | 321
- Melacak Jejak Kesadaran Feminisme dan Maninisme dalam Novel Indonesia
Wiyatmi | 285

Moderator: Jumariati, S.Pd., M.Pd.

11.00 - 12.00

Panel Session 4 | Ruang Rapat Rektorat Lt. 2

- Sastra dalam Pendidikan, Pendidikan dalam Sastra
Agus Nuryatin | 59

- Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Sastra
Jabrohim | **557**
- Rekonstruksi Konsep Jender dalam Sastra dan Pemanfaatannya dalam Pendidikan Karakter bagi Siswa Sekolah Menengah
Ribut Wahyu Eriyanti | **123**

Moderator: Moh. Yamin, M.Pd.

12.00 - 14.00

Conference Lunch

14.00 - 15.30

Plenary Session| Aula Rektorat Lt. 1

- Mengintensifkan Peran Pendidikan Sastra untuk Membangun Karakter Siswa
Prof. Dr. Jumadi, M.Pd. | **33**
- Speaker of Australia

Moderator: Sainul Hermawan, M.Hum.

15.30 - 16.00

Break

16.00 - 17.00

Closing | Aula Rektorat Lt. 1

Day 4, Saturday, November 9, 2013

09.00 - 12.00

Tour to Kota Intan Martapura

Interested participants must register to the committee (free of charge)

EKOKRITISISME: KAJIAN EKOLOGIS DALAM SASTRA

Fatchul Mu'in

Faculty of Teacher Training and Education
Lambung Mangkurat University Banjarmasin
muin_sihyar@yahoo.com

Literature is a kind of the artwork which uses a language as a medium. If it said that literature is a language in one side, learning literature is, at the same time, learning a language in the other side. English literature is literature written in English language. In this relation, learning English literature is, at the same time, learning English language. If literature talks about human life, by using literary works we can learn and build our social awareness, and at almost the same time we can contribute to nation character building. Ecocriticism is the study of the relationship between literature and the physical environment. Greg Garrard traces the development of the movement and explores the concepts that have most occupied ecocritics, including: pollution, wilderness, apocalypse, dwelling, animals, and earth. This paper will answer some questions : (1) how nature is represented in literature? (2) what roles are presented by physical environment in literature, (3) how local wisdom is represented in literature, (4) how metaphors are explored in literature, and (5) what moral teaching is given by literature representing ecological environments.

Key words: literature, nature, ecocriticism, and moral teaching

Pengantar

Dalam kehidupan masyarakat terdapat banyak persoalan. Walaupun dalam kenyataannya tak dapat dipisahkan satu dengan yang lain –untuk kemudahan pemahaman- persoalan-persoalan dalam kehidupan ini dapat digolongkan dalam tiga hal: (a) persoalan manusia secara personal, (b) persoalan antar manusia yang satu dengan yang lainnya, termasuk dengan alam sekitarnya, dan (c) persoalan manusia dengan Tuhan (Nurgiyantoro, 1998 : 323).

Sebagai manusia sebagai anggota masyarakat, dia mungkin saja mengungkapkan persoalan yang menyangkut dirinya sendiri, persoalan yang menyangkut manusia lain, dan persoalan yang menyangkut dirinya dengan Tuhannya. Pengungkapan persoalan itu, mungkin saja dilakukan melalui sejumlah cara: (a) cara ilmiah, dan (b) fiksi. Kedua cara pengungkapan persoalan ini memiliki kaidah atau konvensi masing-masing, yang tentu saja, berbeda antara satu dengan yang lainnya. Misalnya, dalam waktu yang bersamaan atau hampir bersamaan, ada dua orang menyaksikan para gelandangan dan pelacur. Orang pertama adalah sosiolog, dan kedua kebetulan seorang penyair. Tentu kedua orang ini akan memiliki cara pandang yang berbeda terhadap persoalan hidup yang sama. Bila cara pandang berbeda, maka cara pengungkapan tentu berbeda. Orang yang pertama mengungkapkannya melalui karya ilmiah dan yang kedua mengungkapkan melalui puisi, syair atau prosa fiksi.

Dengan demikian, karya sastra pada hakikatnya adalah tanggapan seseorang (pengarang) terhadap situasi dalam masyarakat sekelilingnya. Dengan demikian karya sastra itu merupakan refleksi atau cerminan kehidupan dalam masyarakat, yang diamati oleh pengarang, dibumbui respon atau tanggapan dan imajinasi pengarang terhadap kehidupan itu. Andre Hardjana menegaskan bahwa Sastra –sebagai pengungkapan baku dari apa yang telah disaksikan orang dalam kehidupan, apa yang telah dialami orang tentang kehidupan, apa yang telah dipermenungkan orang mengenai segi-segi kehidupan yang paling menarik minat secara langsung lagi kuat- pada hakekatnya adalah kehidupan lewat bentuk bahasa (1981 : 10).

Karya sastra merupakan suatu produk ciptaan seorang sastrawan, di dalamnya ada yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Karya sastra ditulis atau diciptakan oleh sastrawan bukan untuk dibaca sendiri, melainkan ada ide, gagasan, pengalaman, dan amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca. Dengan harapan, apa yang disampaikan itu menjadi masukan, sehingga pembaca dapat mengambil kesimpulan dan menginterpretasikannya sebagai sesuatu yang dapat berguna bagi perkembangan hidupnya. Hal ini dapat membuktikan bahwa karya sastra dapat mengembangkan kehidupan dan kebudayaan masyarakat.

Ecocriticism

Istilah ekokritik berasal dari bahasa Inggris *ecocriticism* yang merupakan bentukan dari kata *ecology* dan kata *criticism*. Ekologi dapat diartikan sebagai kajian ilmiah tentang pola hubungan-hubungan tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, dan manusia terhadap satu sama lain dan terhadap lingkungan-lingkungannya. Kritik dapat diartikan sebagai bentuk dan ekspresi penilaian tentang kualitas-kualitas baik atau buruk dari sesuatu. Secara sederhana ekokritik dapat dipahami sebagai kritik berwawasan lingkungan. Dalam pemikiran barat telah terjadi peratihan-peralihan orientasi pemikiran. Pemikiran zaman kuno berorientasi pada alam (kosmosentris); pemikiran abad pertengahan berorientasi pada ketuhanan (teosentris); pemikiran zaman modern berorientasi pada manusia (antroposentris); dan pemikiran abad ke-20 berorientasi pada simbol (logosentris) (Siswo Harsono, 2008).

Menurut Greg Garrard (2004), *ekokritisisme* mengeksplorasi cara-cara mengenai bagaimana kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala bidang hasil budaya. Ekokritisisme diilhami oleh (juga sebagai sikap kritis dari) gerakan-gerakan lingkungan modern. Greg Garrard menelusuri perkembangan gerakan itu dan mengeksplorasi konsep-konsep yang terkait tentang ekokritik, sebagai berikut: (a) pencemaran (pollution), hutan belantara (wilderness), bencana (apocalypse), perumahan/tempat tinggal (dwelling), binatang (animals), dan bumi (earth).

Istilah *ekokritisisme* dapat ditelusuri melalui sejumlah tulisan (buku), seperti *the 'Introduction' to The Ecocriticism Reader (1996)*. Buku Glotfelty ini merupakan antologi tradisi ekokritisisme Amerika yang cukup penting. Apa ekokritisisme itu? Ekokritisisme merupakan kajian tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik. Seperti halnya kritisisme feminis mengkaji bahasa dan sastra dari perspektif kesadaran gender, dan kritisisme Marxis membawa kesadaran model-model produksi dan kelas ekonomi kepada pembacaan teks, ekokritisisme mengkaji sastra dengan pendekatan berbasis bumi (alam) Greg Garrard (2004)

Sejumlah pertanyaan diajukan oleh Glotfelty berkenaan dengan ekokrtik, antara lain: Bagaimana alam direpresentasikan dalam soneta? Bagaimana ilmu pengetahuan terbuka terhadap

analisis sastra? Dan apa manfaat timbal balik antara kajian sastra dan wacana lingkungan dalam disiplin-disiplin seperti sejarah, psikologi, sejarah seni dan etika?

Ekokritisisme memusatkan analisis budayanya pada *'green' moral and political agenda*. Dalam hubungan ini, ekokritisisme berhubungan erat dengan pengembangan dalam teori filsafat dan politik yang berorientasikan pada lingkungan.

Richard Kerridge mengajukan definisi sebagaimana ditemukan dalam *Writing the Environment* (1998) seperti definisi ekokritiknya Glotfelty. Definisi ekokritisisme tampak lebih luas, yakni ekokritisisme kultural. Mengacu pada definisi ini, ekokritik menggarap gagasan-gagasan dan representasi-representasi lingkungan di mana saja muncul dalam berbagai ruang budaya yang besaar Greg Garrard (2004). Cheryll Glotfelty and Harold Fromm mengajukan gagasan tentang *'ecocriticism'* melalui esai bertajuk *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*, terbit tahun 1996. Kedua pakar itu mencoba menjelaskan konsep *'back to nature'* (kembali ke alam) terhadap karya sastra dengan menggunakan pendekatan yang berpusat pada bumi. Ekokritisisme itu sendiri dapat dibatasi sebagai studi tentang hubungan antara karya sastra dan lingkungan fisik. (Glotfelty, dalam Greg Garrard (2004)

Urgensi ekokritisisme dapat secara nyata disampaikan dengan menggunakan sejumlah pertanyaan seperti : (1) Bagaimana alam direpresentasikan dalam puisi? (2) Peranan apa yang dapat dimainkan oleh latar fisik (lingkungan) dalam alur sebuah novel? (3) Apakah nilai-nilai yang diungkapkan dalam sebuah puisi, novel atau drama itu konsisten dengan kearifan ekologis (ecological wisdom)? (4) Bagaimana metafor-metafor tentang daratan (bumi) mempengaruhi cara kita memperlakukannya? (5) Bagaimana kita dapat mengkarakterisasikan tulisan tentang alam sebagai suatu *genre* (sastra) (6) Dalam kaitan dengan ras, kelas, dan gender selayaknya berposisi menjadi kategori kritis baru? (7) Dengan cara-cara apa dan pada efek apa kritis lingkungan memasuki sastra kontemporer dan sastra populer? (Glotfelty & Fromm, 1996), dan (8) Di samping itu, pertanyaan-pertanyaan yang mempertimbangkan hubungan antara alam dan sastra. Fondasi dasarnya adalah bahwa karya sastra memiliki hubungan dengan lingkungan (alam). Dengan demikian, ekokritisisme menjadi jembatan bagi keduanya (Greg Garrard, 2004)

Paradigma Ekokritik

Ekokritik memiliki paradigma dasar bahwa setiap objek dapat dilihat dalam jaringan ekologis dan ekologi dapat dijadikan itmu bantu dalam pendekatan kritik tersebut. Kemuncutan ekokritik tampaknya merupakan konsekuensi logis dari keberadaan ekologis yang makin memertukan perhatian manusia. Selama dalam dominasi orientasi kosmosentris, teosentris, antroposentris, dan logosentris, keberadaan ekologis terlalu jauh dari pusat orientasi pemikiran dan bahkan terpinggirkan sehingga pada akhirnya terlupakan. Kondisi demikian disebabkan oleh ketidakseimbangan dominasi budaya yang terlalu eksploitatif terhadap alam. Hal ini tampaknya berangkat dari pola pikir dikotomis *nature-culture* (alam-budaya). Kebudayaan melawan alam. Kita mungkin saja menyaksikan bahwa manusia merasa tersingkirkan baik secara fisik maupun budaya akibat kemajuan ilmu dan teknologi, yang mendorong dengan amat kuat munculnya industrialisasi. Industrialisasi mendorong munculnya kapitalisme. Dunia industri yang dipelopori kaum kapitalis itu mampu menggeser kebudayaan dan peradaban yang telah mapan (*established*) sejak nenek moyang. Sebagai contoh, masyarakat petani yang selama ini mengandalkan tanah pertanian sebagai sumber mata pencaharian, harus merelakan tanahnya dibeli dengan 'agak memaksa' oleh pemilik modal untuk keperluan industri atau usahanya. Mereka harus menyingkir ke daerah-daerah pinggiran atau melibatkan diri dalam industri dan/atau usaha pemilik modal. Dengan demikian, bagi mereka yang meninggalkan pertanian, berarti mereka teralienasi secara budaya, yakni, antara lain, bergeser pola

hidupnya: dari pola hidup sederhana ala petani ke pola hidup konsumeris (mengikuti pola hidup orang-orang di sekitarnya).

Teori ekokritik bersifat multidisiplin. Di satu sisi ekokritik menggunakan teori sastra dan di sisi lain menggunakan teori ekologi. Teori sastra merupakan teori yang multidisiplin begitu pula teori ekologi. Dalam sudut pandang teori sastra, teori ekokritik dapat dirunut dalam paradigma teori mimetik yang memiliki asumsi dasar bahwa kesusastraan memiliki keterkaitan dengan kenyataan. Paradigma teori mimetik yang dapat digunakan, misalnya paradigma imitasi dari Plato atau rekreasi, yang kemudian dikembangkan oleh M.H. Abrams dengan teori Universe-nya.

Paradigma Teori Ekologi.

Alam telah menjadi bagian dari sastra. Ini terbukti dengan tidak sedikitnya sastrawan, khususnya dari kalangan penyair, yang menggunakan diksi *hutan, laut, pohon*, dan lain-lain dalam karya mereka. Namun seiring perkembangan, sastra telah banyak mengalami perubahan, begitu juga alam. Kedua elemen yang tak terpisahkan ini seakan selalu berjalan beriringan. Sastra tempo dulu adalah wajah alam masa lalu dan sastra sekarang adalah wajah alam masa kini. Sastra membutuhkan alam sebagai inspirasinya, sedang alam membutuhkan sastra sebagai alat konservasinya.

Adalah Cheryl Glotfelty dan Harold Fromm (1996) yang mengetengahkan gagasan tentang *ecocriticism* atau ekokritik, lewat esainya yang berjudul "*The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*". Melalui esainya itu mereka bermaksud untuk mengaplikasikan konsep ekologi ke dalam sastra, di mana pendekatan dilakukan dengan menjadikan bumi (alam) sebagai pusat studinya. Ekokritisisme sendiri secara sederhana dapat didefinisikan sebagai sebuah studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan hidup (Glotfelty, 1996).

Ekokritisisme atau 'kajian hijau' muncul di Amerika Serikat pada akhir 1980-an dan di Inggris pada awal 1990-an, dan masih ada suatu gerakan yang perlu dicatat. Adalah Glotfelty yang juga *co-founder* (salah satu pendiri) *The Association for the Study of Literature and Environment* (ASLE), menerbitkan Jurnal *ISLE (Interdisciplinary Studies in Literature and Environment)* pada 1993 sebagai cara atau upaya untuk mengkampanyekan gerakan itu. Namun demikian, ekokritisisme ini berbeda bentuk pendekatannya dengan kritik-kritik yang muncul sebelumnya; ekokritisisme dikenal secara luas sebagai serangkaian asumsi, doktrin, atau prosedur yang tampaknya muncul dalam batas-batas akademis. Itulah sebabnya mengapa ekokritisisme tampak menjadi gerakan terkuat di universitas-universitas di Wilayah Barat Amerika Serikat, "keluar dari kota-kota besar, dan dari pusat-pusat kekuatan akademis di Wilayah Pantai Timur dan Barat" (Barry, 2002).

Karya Sastra dan Ekokritisisme

Dalam tulisan ini, penulis mencoba untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait dengan ekokritisisme dalam sastra. Pertanyaan-pertanyaan itu adalah sebagai berikut:

- (1) Bagaimana alam direpresentasikan dalam puisi?
- (2) Peranan apa yang dapat dimainkan oleh latar fisik (lingkungan) dalam alur sebuah novel?
- (3) Apakah nilai-nilai yang diungkapkan dalam sebuah puisi, novel atau drama itu konsisten dengan kearifan ekologis (ecological wisdom)?
- (4) Bagaimana metafor-metafor tentang daratan (bumi) mempengaruhi cara kita memperlakukannya?
- (5) Bagaimana kita dapat mengkarakterisasikan tulisan tentang alam sebagai suatu *genre* (sastra)?
- (6) Dalam kaitan dengan ras, kelas, dan gender selayaknya berposisi menjadi kategori kritik baru? dan

(7) Dengan cara-cara apa dan pada efek apa kritik lingkungan memasuki sastra kontemporer dan sastra populer?

Dalam kajian ini, penulis hanya akan mencoba menjawab sejumlah pertanyaan dari 7 pertanyaan yang diajukan di atas.

(a) Representasi Alam dalam Puisi

Memperhatikan konsep 'hijau' ('green') dan 'kembali ke alam' ('back to nature') dalam karya sastra, William Wordsworth melalui sajaknya secara signifikan berhubungan dengan keindahan hutan, pegunungan, bunga, binatang, dan laut. Pada waktu itu, revolusi industri sangat mempengaruhi setiap kehidupan manusia (Frederik, 1988). Dan ia muncul dengan konsep itu dalam sajak-sajaknya. Baginya, yang hidup dalam suatu negara hampir sepanjang hayatnya, alam dianggap lebih dari (sekadar) sumber pengaruh spiritual, atau sumber relaksasi.

Dalam konteks puisi Indonesia, D. Zawawi Imron terlihat akrab dengan alam melalui sejumlah puisinya. Salah satu puisinya yang berjudul *Pemandangan* dijadikan bahan kajian dalam artikel ini.

Pemandangan

D. Zawami Imron

*Kubiarkan bakau-bakau di rawa pantai itu melanjutkan pesanmu,
awan jingga, langit jingga, angin jingga dan laut jingga
Riak air yang belas padaku mengiba sepanjang lagu, dahan-
dahan yang sudah mati kembali menari-nari menyambut
embunmu senjahari*

*Di tengah laut namamu bermain cahaya, aku sangat ingin ke sana
Tapi terasa dengan sampan seribu tahun aku tak sampai
Dengan keharuan, mungkinkah cukup satu denyutan?*

1978

Dalam perspektif teori *Universe*-nya Abrams, puisi di atas dapat ditinjau dari 4 (empat) sudut pandang: ekspresif, mimesis, obyek, dan pragmatis. Dua sudut pandang di antaranya, yakni: ekspresif dan mimesis, digunakan untuk menanggapi puisi di atas.

Sebelum menulis puisi, dalam perspektif ekspresif, penyair tentu sudah memiliki ide atau gagasan yang akan disampaikan melalui puisinya. Ide atau gagasan itu tentu dia dapat melalui pengamatan terhadap lingkungan sekitarnya. Banyak hal yang telah dapat diamati. Namun, dalam kaitan dengan puisi di atas, alam merupakan hal yang paling menarik. Penyair ini menjadikan alam sebagai medium untuk menyampaikan gagasannya kepada pembaca atau lawan tuturnya. Diksi yang digunakan berkaitan dengan istilah-istilah alam untuk lingkungan pantai seperti *pantai, bakau, laut, rawa, awan, dahan, angin, air embun, senjahari, dan cahaya*. Benda-benda ini seolah sebagai makhluk hidup yang mampu berinteraksi dan sekaligus menyampaikan keluh kesahnya kepada manusia.

Secara umum, puisi di atas berbicara tentang pemandangan di pantai yang dihadirkan dengan penutur tunggal. Secara khusus puisi itu menceritakan bagaimana dia (penutur) tersebut berinteraksi dengan alam "*Kubiarkan bakau-bakau di rawa pantai itu melanjutkan pesanmu*", Seolah penutur ini mengetahui bahwa bakau-bakau yang telah rusak itu meminta bantuan kepadanya dan manusia umumnya untuk memelihara bakau-bakau itu; "*Riak air yang belas padaku mengiba sepanjang lagu...*" menyiratkan bahwa air laut pun tidak tinggal diam, yang dengan riaknya meminta agar manusia memelihara hutan bakau, bukan membiarkan atau bahkan merusaknya.

Secara mimesis, puisi ini merefleksikan adanya banyak kerusakan alam. Secara faktual, kerusakan alam terjadi di mana-mana. Pembabatan hutan secara liar terjadi dengan maraknya. Kebakaran hutan selalu menghiasi bumi pertiwi di kala kemarau tiba; sebagai akibatnya kesedian dan kesengsaraan menimpa sebagian anak negeri. Penyakit ISPA (infeksi saluran pernapasan) menerpa dinding-dinding alat pernapasan di dalam dada mereka. Hutan bakau yang juga penting bagi keseimbangan ekologi pantai, juga mengalami kerusakan. Rusak karena sengaja atau tidak sengaja. Rusak karena sengaja sering terjadi; hutan bakau diganti dengan bangunan demi keuntungan ekonomi. Rusak karena tidak sengaja karena manusia-manusia di sekitarnya tidak memiliki kepedulian terhadap hutan bakau. Pemandangan di pantai yang seharusnya indah, mulai kehilangan keindahannya dan kesejukannya. Dari sudut pandang memisis, puisi yang berjudul pemandangan dapat dikatakan sebagai refleksi dari lingkungan alam yang mulai rusak.

Secara ekokritik, penyair puisi ini mengetahui bahwa lingkungan alam, khususnya pantai dengan segala aspeknya, banyak mengalami kerusakan. Kerusakan lingkungan alam ini dapat disebabkan karena adanya pembiaran oleh manusia, atau justru karena adanya perusakan oleh manusia itu sendiri. Kerusakan lingkungan alam dapat saja karena oleh manusia secara sengaja; misalnya hutan bakau itu dibabat untuk kepentingan pembangunan. Kerusakan alam akibat perlakuan manusia dengan cara ini mengacu pada perusakan alam. Sedangkan kerusakan alam yang kesengajaan dapat saja akibat adanya pembiaran lingkungan alam; manusia yang di sekitar lingkungan alam itu tidak melakukan pemeliharaan terhadap lingkungan alam. Baik kerusakan lingkungan alam akibat kesengajaan maupun tanpa kesengajaan, fakta yang ada di mana-mana menunjukkan bahwa banyak lingkungan alam mengalami kerusakan.

(b) Representasi Alam dalam Novel

Menurut catatan Maman S. Mahayana (dalam mahayana-mahadewa.com/ 2008/12/05/ lingkungan-hidup-dalam-sastra/), ada sejumlah penyair yang mengagumi keindahan alam dan keinginan mereka untuk menjalin persahabatan dengan alam. Amir Hamzah, Sanusi Pane, Sutan Takdir Alisjahbana sampai penyair Abdul Hadi WM dan Sapardi Djoko Damono, termasuk penyair yang memperlihatkan keakraban mereka pada alam. Laut, hutan, awan gunung, pohon, burung, ikan adalah beberapa benda alam yang paling sering digunakan dalam ekspresi kreatifnya. Sejumlah novelis, seperti Sutan Takdir Alisjahbana dalam *Anak Perawan di Sarang Penyamun* cukup kuat menggambarkan latar alam (hutan), Korie Layun Rampan mengangkat latar alam Kalimantan Timur (Dayak) dalam novel *Upacara*-nya. Ahmad Tohari cukup kuat menghadirkan latar alam –kehidupan dunia flora dan fauna mulai dari *Kubah*, *Trilogi Rongggeng Dukuh Paruk*, *Di Kaki Bukit Cibalak*.

Karya sastra seringkali memanfaatkan alam sebagai latar fisik dan atau obyek penceritaannya. Alam menjadi bagian penting dalam karya sastra. Banyak pengarang memanfaatkan alam sebagai salah satu inspirasi dalam menghasilkan karya sastranya. Ahmad Tohari, misalnya, secara meyakinkan telah berhasil menggambarkan pentingnya keselarasan hubungan manusia dengan tumbuh-tumbuhan, binatang, dan alam jagat raya ini. Tokoh-tokoh yang ditampilkan sebagian besar hidup bersatu –dan menyatu- dengan semua makhluk hidup dan alam di sekitarnya. Hampir semua tokoh yang ditampilkan Ahmad Tohari adalah gambaran sosok manusia yang selalu menekankan pentingnya menjalin keharmonisan hubungan manusia dengan makhluk hidup dan alam raya ini. Tanpa usaha itu, manusia cenderung akan melakukan eksploitasi terhadap kekayaan alam, kesewenang-wenangan terhadap makhluk lain hidup lainnya

Pelukisan alam, setidaknya-tidaknya sebagai latar dalam sebuah novel *Di Kaki Bukit Cibalak*, Ahmad Tohari memanfaatkan sebuah desa yang masih asli dan asri. Dengan dalih pembangunan,

desa dengan kondisi alam seperti itu terusik keasliaan dan keasriannya, budaya lokal tergantikan oleh budaya modern. Kita ikuti kutipan berikut:

Sekarang terowongan di bawah belukar puyengan itu lenyap, berubah menjadi jalan setapak. Tak terdengar lagi suara korakan kerbau karena binatang itu telah banyak diangkut ke kota, dan di sana akan diolah menjadi daging goreng atau makanan anjing. Di sekitar kaki Bukit Cibalak, tenaga kerbau telah digantikan traktor-tractor tangan. Burung-burung kucica yang telah turun-temurun mendaulat belukar puyengan itu terpaksa hijrah ke semak-semak kerontang yang menjadi batas antara Bukit Cibalak dan Desa Tanggir di kakinya. Orang-orang yang biasa memburuh dengan bajak, kemudian berganti pekerjaan. Pak Danu misalnya, yang dulu dikagumi orang karena kecakapannya memainkan bajak, kini bekerja pada Akiat. Ia menjadi tukang timbang ampas singkong. Gajinya berupa makanan yang ia terima pada hari itu plus sedikit uang. Dua orang anak gadis Pak Danu dibawa oleh makelar, menjadi babu di Jakarta, empat ratus kilometer jauhnya dari Desa Tanggir.

Bekas telapak kerbau yang mengukir jalan-jalan setapak telah terhapus oleh gilasan roda-roda sepeda atau sepeda motor. Dari sebuah lorong setapak yang sempit kini terciptalah sebuah jalan kampung yang agak lebar. Orang-orang pulang-pergi melewati jalan itu. Pagi-pagi mereka pergi ke pasar membawa apa-apa untuk dijual di sana. Biasanya mereka menjual akar kayu jati yang mereka gali dari lereng-lereng Bukit Cibalak. Atau daun pohon itu meskipun mereka memperolehnya dengan mencuri. Tinggal beberapa puluh batang pohon jati di Cibalak, di dekat rumah seorang mandor hutan. Pulang dari pasar orang-orang yang tinggal di sekitar bukit itu membawa keperluan hidup mereka. Barang-barang plastik: ember, tali jemuran, stoples, atau payung. Tempat tembakau yang biasa mereka anyam dari jenis rumput telah mereka singkirkan. Dompot plastik ternyata lebih menawan hati mereka. Oh, mereka orang-orang Tanggir tidak merasa terganggu oleh banyaknya sampah plastik dalam pawuan mereka. Mereka punya kesabaran yang luar biasa untuk menjumpati sampah-sampah pabrik itu bila mereka hendak menjadikan isi pawuan mereka sebagai pupuk kompos. (DKBC, episod 1).

Juga, dalam menggambarkan masyarakat yang melarat dalam Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*, pengarang yang sama juga memanfaatkan alam pedesaan yang sekian lama dilanda kekeringan. Masyarakat desa itu banyak bergantung pada alam. Kondisi alam yang kering akibat kemarau panjang, berarti 'mala petaka' bagi masyarakat itu. Pada setiap kemarau panjang di desa itu sangat sulit didapatkan bahan makanan. Bahan makanan yang diandalkan adalah singkong. *"Tidak, tidak. Awal malam yang ceria itu tidak berbias lengking anak-anak Dukuh Paruk. Kemarau terlampau panjang tahun ini. Dua bulan terakhir tiada lagi padi tersimpan di rumah orang Dukuh Paruk. Mereka makan gaplek. Anak-anak makan nasi gaplek. Karbohidrat yang terkandung dalam singkong kering itu banyak rusak. Anak-anak tidak berbekal cukup kalori untuk bermain siang malam"*. Makanan pendampingnya adalah *bongkre* (untuk bahan tempe, sehingga tempe itu disebut tempe bongkre). Kita ikuti kutipan berikut:

Dua tubuh laki-laki terkapar. Satu di antaranya adalah Sakarya, ayah Santayib sendiri. Laki-laki pertama lunglai oleh racun tempe bongkre, dan yang kedua pingsan karena kepalanya terbentur tiang kayu. Dua laki-laki lainnya berlalu meninggalkan rumah Santayib. Mereka tentu mempunyai kenangan berkesan atas dua tubuh yang tergoles di tanah dan sepasang suami-istri yang sengaja menelan tempe beracun.....

Santayib hanya kuasa menelan ludah. Sementara itu Srintil meronta manja di atas tikar. Santayib ingin memandangnya. Tetapi penglihatannya telah baur. Srintil yang bergerak lucu hanya tampak sebagai hantu yang menakutkan. Santayib menikmati kesadarannya yang terakhir ketika melihat istrinya roboh ke belakang. Dia pun segera terkulai setelah dari mulutnya keluar umpatan; “bongkrek asu buntung. “Istri Santayib meninggal ketika dia berusaha memiringkan badannya hendak memeluk Srintil.....

Kehidupan manusia selalu berhubungan dengan kondisi-kondisi dikotomis: baik-buruk, pantas-tidak pantas, kaya-miskin, hak (benar)-bathil (salah) dan sejenisnya. Dalam novel yang sama, Ahmad Tohari ingin memanfaatkan kata *srintil* yang secara harfiah berarti *kotoran kambing yang berbutir-butir*, untuk memberikan tokoh yang berparas cantik jelita.

Tampaknya, Ahmad Tohari memilih masyarakat Dukuh Paruk sebagai obyek pengamatannya. Ia memilih untuk memulai ceritanya melalui sisi-sisi negatif dari kehidupan masyarakat. Ia mengambil nama tokoh ronggeng dan diberi nama *srintil*, sebuah nama yang layak dipakai oleh masyarakat, khususnya, masyarakat Jawa. Dunia peronggengan bagi sebagian masyarakat Jawa, khususnya, kaum santri (muslim) dipandang sebagai dunia yang negatif. Seorang ronggeng (penari) umumnya tampil dalam kesenian tayub. Dalam kesenian tayub ini, sang ronggeng itu menari dan seorang laki atau lebih ikut menari mengitari sang ronggeng. Lelaki itu memberikan uang *saweran* dengan menyelipkannya pada bagian tubuh tertentu dari sang ronggeng tersebut.

Sebelum membaca novel *Ronggeng Dukuh Paruk* itu, mungkin saja pembaca akan mendapat kesan bahwa tokoh *Srintil* ini adalah tokoh yang buruk moralitasnya, kendati ia berparas cantik jelita. Dari awal tokoh ini sudah dapat ditebak nasibnya. Ia diberi nama *Srintil*, sebuah nama yang diambil dari sesuatu yang sangat menjijikkan, yakni kotoran kambing. Kalau kita membaca mulai dari buku satu, *Ronggeng Dukuh Paruk: Surat Untuk Emak, Jantera Bianglala* dan *Lintang Kemukus Dinihari*, kita akan memahami perjalanan hidup tokoh *Srintil*. Dari awal kisah sampai akhir, harta yang berlimpah tidak membuat tokoh ini berbahagia malah sebaliknya. Nasib tokoh ini sangat tragis sebelum ia mampu memperbaiki pola hidupnya ala ronggeng menjadi wanita *somahan* yang baik.

Alam merupakan dapat dijadikan bahan inspirasi bagi sastrawan. Sebagai manusia yang sadar akan pentingnya alam bagi kehidupan manusia, seorang sastrawan mungkin saja menyampaikan gagasan, pengalaman, dan keprihatinannya terhadap alam yang dari hari ke hari rusak atau dirusak oleh tangan-tangan yang tidak atau kurang peduli dengan alam raya ini. Kita ikuti kutipan berikut:

Ever since the beginning, nature has become an important part in literature. The evidence shows that lots of authors use nature as one of the inspiration in their works. A number of poets use the word 'sea', 'forest', 'grass', 'rain' and so on in his or her poem. But along with the development of the world, literature has changed, and so does nature. Thus, these two elements run as an integrated counterpart. Yesterday's literature belongs to yesterday's physical environment and today's literature belongs to today's physical environment. Literature needs nature for the inspiration while nature needs literature for its conservation tool (Nugraha, 2009).

Bagi sastrawan, kesadaran mengenai pentingnya lingkungan dalam kehidupan manusia, sudah lama dikumandangkan. Para penyair selalu mengingatkan pentingnya persaudaraan dengan dunia sekitar dan menekankan perlunya manusia menjalin hubungan yang harmonis dengan alaman. Persahabatan dengan alam dan kepedulian penyair terhadap lingkungannya telah menempatkan alam dan lingkungan sebagai sumber ilham yang tiada pernah ada habisnya (Mahayana, 2008).

(c) Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Karya Sastra

Novel *Palas* karya penulis asal Kalimantan Selatan, Aliman Syahrini, menggambarkan daerah Pegunungan Meratus. Walaupun novel ini disinyalir terinspirasi oleh karya-karya Ahmad Tohari (*Lingkar Tanah Lingkar Air (LTLA)*) dan Ayu Utami (Saman) (Sainul Hermawan, dalam <http://www.oocities.com/ejabudaya/>), namun penulis memandang layak novel ini dijadikan bahan kajian ekokrisisme. Hal ini karena nilai-nilai kearifan lokal di Kalimantan Selatan dapat dilihat melalui novel ini.

Serupa dengan Ahmad Tohari melalui novelnya *Di Kaki Bukit Cibalak* dan Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*, yang menjadi suatu desa atau pedukuhan sebagai titik tolak cerita novel-novelnya, Aliman Syahrani (2004) mengambil daerah pegunungan Meratus, tepatnya di Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Bila Ahmad Tohari menyamakan nama desa dengan Desa Tinggar Jaya di Kaki Bukit Cibalak dan Dukuh Paruk (yang tidak dapat dilacak melalui Peta Dunia), namun Aliman Syahrani menyebutkan *setting* ceritanya secara jelas, yakni Loksado, daerah pegunungan yang kebanyakan penghuninya suku dayak.

Dalam novel *Palas*, Aliman Syahrani memanfaatkan *Loksado* dan masyarakat sebagai obyek penceritaannya. Masyarakat Loksado umumnya beretnis Dayak. Etnis Dayak di Loksado ternyata juga menunjukkan heterogenitas. Ada dayak Ngaju, dayak Maanyan, dayak Bukit (dayak asli), dayak Kayan, dan dayak Iban. Dulu, sebelum Loksado banyak tersentuh peradaban modern. Kehidupan masyarakatnya, sebagaimana digambarkan oleh Aliman Syahrani, memegang teguh budaya leluhurnya.

Ekokritisisme, sebagaimana dikembangkan oleh Richard Kerridge sebagai “*a broad cultural ecocriticism*” (dalam Greg Garrard, 2004 : 4). Bila ekokritisisme dikembangkan ke arah yang cakupannya lebih luas daripada ekokritisisme terhadap alam secara fisik, maka obyek kajiannya tentu akan menjadi lebih luas, yakni kebudayaan secara luas. Secara kultural, kehidupan masyarakat Loksado dapat dijelaskan melalui unsur-unsur kebudayaan, antara lain: (a) peralatan dan perlengkapan hidup, (b) sistem pencaharian, (c) sistem kemasyarakatan, (d) bahasa, (e) kesenian, (f) sistem pengetahuan, dan (g) religi (Soekanto, 2007 : 154).

Peralatan dan perlengkapan hidup masyarakat Loksado masih berupa peralatan dan perlengkapan yang tradisional. Peralatan seperti *parang*, *butah*, *lukah* masih dipergunakan; rumah adat yang disebut *balai* masih dilestarikan. Sistem pencaharian mereka adalah berladang. Metode berladang mereka memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan metode berladang yang diterapkan oleh etnis lain dan sangat berbeda dengan metode pertanian modern.

Istilah yang digunakan untuk sistem berladang ini adalah *huma tugal*. Sistem huma tugal ini melewati sejumlah tahapan: mulai *manabas*, *batabang*, *manyalukut*, *mamanduk*, *manugal*, *basambu*, dan diakhiri dengan *mangatam*. Sejumlah ritual menyertai kegiatan berladang ini (Aliman Syahrani, 2004 : 38 – 41). Masyarakat Loksado memiliki sistem kemasyarakatan tersendiri. Ada kepala adat dan perangkatnya; di samping itu, ada sistem kemasyarakatan yang diatur oleh pemerintah.

Lingkungan alam dan kebudayaan mulai tersentuh oleh peradaban modern. Pengrusakan alam mulai terjadi. Penebangan hutan untuk membuka lahan baru dan mengambil hasil penebangan, mulai merebak. Eksploitasi perut bumi untuk mendapatkan batubaru, semakin merusak ekosistem di wilayah Loksado. Persentuhan peradaban modern mulai terjadi di kawasan ini. Dulu, suara burung berkicau bisa terdengar kemerduannya; sekarang suara itu tergantikan dengan suara lagu-lagu populer; dulu, bunyi sepeda motor atau mobil tidak terdengar, sekarang raungan bunyi mesin itu

mulai menghiasi udara di kawasan Loksado. Para muda-mudi di kawasan itu telah mengadopsi gaya hidup masyarakat metropolitan.

Hadirnya novel *Palas*, antara lain, mengingatkan kita semua untuk tetap menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam sekitarnya. Masalah banjir, seperti diangkat oleh Aliman Syahrani, diakibatkan oleh rusaknya ekosistem hutan karena ulah manusia, yang melakukan *illegal logging*.

(d) Metafor dalam Novel

Kata *srintil* mengacu pada kotoran kambing. Binatang, berupa kambing, adalah bagian alam. Ahmad Tohari melalui novel *Ronggeng Dukuh Paruk*-nya, tampaknya cukup tega memberikan nama kepada salah satu tokohnya dengan nama *Srintil*. Pesan apa yang ingin disampaikan? Melalui alam, Ahmad Tohari seakan menghina wanita dengan memberikan nama yang bermakna kotor itu. Pesan yang disampaikan, bahwa perilaku yang kotor tidak akan membawa berkah bagi kehidupannya kelak. Profesi sebagai penari bukan profesi terlarang. Namun yang terlarang adalah perilaku menyimpang dari ketentuan agama dan norma-norma sosial-budaya. Melalui tokoh *Srintil* ini pembaca, khususnya wanita, hendaknya mampu menjaga harkat dan martabatnya sebagai wanita.

Benda-benda alam dengan ritme harmonis mampu mengajarkan kepada manusia untuk mengikuti ritme harmonis, dan sekaligus manusia dapat mengambil manfaat darinya. Alam memerlukan panas guna membantu kehidupan makhluk di muka bumi. Di sisi lain, udara panas dapat mendera manusia. Ketika udara panas, yang sementara tidak diperlukan manusia, angin pun tiba dan pada saat yang bersamaan ia membuat manusia hilang rasa gerahnya. Namun, bila alam diganggu atau bahkan dirusak oleh manusia, maka keseimbangan ekologis akan juga terganggu, sehingga peristiwa-peristiwa alam (hujan atau gelombang laut, misalnya)

Dalam ajaran Islam, pola kehidupan manusia bertumpu pada azas keseimbangan. Manusia adalah makhluk Tuhan (Khaliq) dan manusia memiliki kewajiban :(a) harus mengabdikan kepada Sang Khaliq, (b) menjalin hubungan sosial yang harmonis antar sesama manusia, dan (c) menjaga kelestarian alam. Secara ringkas, manusia harus menjadi khalifah di muka bumi (alam). Manusia mengabdikan kepada Tuhan tanpa mengabaikan kepentingan diri pribadi, keluarga dan masyarakat dan lingkungan (alam) sekitarnya. Tuhan menyediakan alam bagi umat manusia, namun pemanfaatannya tidak diperkenankan melampaui batas. Hubungan antara manusia dengan Tuhannya harus seimbang dengan hubungan antara manusia itu sendiri dengan sesama manusia dan lingkungan (alam).

Dalam Islam, ketentuan mengenai perlindungan alam termasuk dalam kerangka aturan Syari'at. Kehidupan liar (*wildlife*) termasuk dalam ketentuan yang dikenal dengan *hima* dalam aturan hukum Islam. Konsep *hima*, menurut Omar Naseef adalah *—reserves established solely for the conservation of wildlife and forest, from the core of the environmental legislation of Islam*” (Kawasan yang didirikan khusus untuk perlindungan kehidupan liar dan hutan, yang merupakan inti undang-undang lingkungan Islam). Dengan demikian, *hima* adalah suatu usaha dalam melindungi hak-hak sumber daya alam yang asli. *Hima* ditetapkan semata-mata untuk melestarikan kehidupan liar dan hutan. Dalam konsep sekarang, seperti juga digunakan di Indonesia, *hima* ini sama fungsinya dengan cagar alam (*nature reserve*) (Sofia Hardani, 4 – 5).

Rasulullah saw. telah meyakinkan bahwa kehidupan liar (*wildlife*) dan sumber daya alam lainnya mempunyai hak dalam Islam. Hal ini dicontohkan dengan perlakuan beliau terhadap binatang, tumbuh-tumbuhan, dan sumber alam lainnya. Dalam buku-buku sejarah tentang Rasulullah saw. diriwayatkan bahwa pribadi Rasulullah saw. berperangai sangat kasih kepada bangsa hewan.

Rasulullah saw. melarang orang yang membebani binatang (onta, domba) dengan muatan beban yang berat. Rasulullah saw. memerintahkan agar menunggang binatang dengan laku perbuatan yang baik, dan binatang tersebut haruslah sedang dalam keadaan sehat. Rasulullah saw. menyuruh orang yang kebetulan memelihara binatang agar memeliharanya dengan baik. Jika binatang tersebut hendak dikonsumsi, hendaklah ia dalam keadaan baik pula, tidak dalam kesakitan. Rasulullah saw. melarang orang membunuh binatang, kecuali binatang yang hendak dikonsumsi (Sofia Hardani, 5 – 6)

Speaking morally, human beings were created by God as His vicegerents (*khalifah*) in the the physical world lying within the finite boundaries of time, and they were world-bound even they committed their first transgression in the Garden. But the very principle of God's vicegerency also made them His servants (*abd, ibad*) who were –by virtue of a Primordial Covenant they had affirmed, and a Trust they had taken upon themselves in pre-eternity – custodians of the entire natural world(Had, S. Nomanul, 2001 : 112).

Alam memainkan peran yang sangat besar bagi kehidupan manusia (human life). Setiap orang memerlukan alam untuk bertahan hidup, dan alam pun memerlukan orang untuk kelestariannya. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa alam memberikan pengaruh yang sangat besar bagi manusia dan segala aktivitasnya. Dalam kaitan ini, Peter Barry menegaskan:

For the ecocritic, nature really exists, out there beyond ourselves, not needing to be ironised as a concept by enclosure within knowing inverted commas, but actually present as an entity which affects us, and which we can affect, perhaps fatally, if we mistreat it. Nature, then, isn't reducible to a concept which we conceive as part of our cultural practice (as we might conceive a deity, for instance, and project it out onto the universe (Barry, 2002).

Bila manusia hidup di muka bumi (alam) ini dengan azas keseimbangan, maka manusia tidak akan mengeksploitasi alam secara membabi buta untuk kepentingan pribadi yang sifatnya sesaat. Sebaliknya, manusia akan memeliharanya sehingga bencana alam yang diduga akibat kerusakan alam tidak akan terjadi.

Namun, yang terjadi pada masa sekarang adalah manusia tidak sepenuhnya mengikuti azas keseimbangan. Manusia banyak melakukan: babat hutan, keruk batu bara, bunuh hewan liar, tangkap ikan dengan pukuk harimau, urug rawa, urug sungai, potong gunung tanpa pertimbangan keseimbangan ekologis. Dalam Islam, membunuh hewan diperbolehkan, antara lain, untuk kepentingan makanan, dan dilakukan atas dasar ketentuan-ketentuan syari'ah. Namun demikian, Islam melarang melakukan sesuatu yang diperbolehkan itu secara berlebihan. Dampak-dampak negatif tentu menimpa pada manusia-manusia, khususnya mereka yang berada di sekitarnya.

Sebagaimana tercermin dalam novel *Palas*, bahwa kerusakan ekosistem hutan telah terjadi. Ekosistem hutan menjadi rusak akibat olah manusia di sana. Adanya penambangan isi perut bumi tanpa memperhatikan keseimbangan lingkungan, berakibat terjadinya banjir. Pembabatan pepohonan untuk keperluan perkebunan atau pertanian juga berakibat rusak ekosistem lahan (hutan). Pembukaan lahan dengan membabat hutan dan kemudian membakarnya, di samping mengganggu atau bahkan merusak lingkungan, juga akan menyebabkan kebakaran hutan yang hebat. Kebakaran hutan, seperti yang terjadi di sejumlah kawasan di Indonesia, menimbulkan bahaya yang besar bagi kehidupan manusia, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Penutup

Studi yang menghubungkan sastra dan alam atau lingkungan hidup memang belum banyak dibahas dan diayomi benar-benar. Belum banyak kegiatan yang menjadikan lingkungan sebagai pokok persoalan yang digulirkan. Kalau pun ada, hanya sebagai bungkus. Memang baik melakukan hal-hal yang demikian, tetapi permasalahan lingkungan hidup tak bisa diselesaikan hanya dengan seremonial belaka. Kesungguhan dan kerja nyata telak diperlukan. Sastra dan lingkungan ibarat bayi yang baru lahir. Ia sedang berusaha untuk tumbuh; semoga tak ada aral melintang untuk membuatnya dewasa. Sastra telah banyak berhutang pada lingkungan yang secara lingusitik mengonstruksi kehidupan sosial. Dengan kata lain, alam menjadi sesuatu yang bermakna ketika pengarang memberikan makna atasnya setelah ia mengadakan semacam “persinggungan” dengan keberadaannya.

Daftar Rujukan

- Barry, Peter. 2002. *Beginning theory : An introduction to literary and cultural theory*. Second edition. Aberystwyth, Dyfed SY23 3DY, Wales, UK: University Press.
- Fatchul Mu'in. 2009. *Maung kai Budaya*. Banjarbaru : Scripta Cendekia
- Garrard, Greg. 2004. *Ecocriticism*. New York : Routledge
- Had, S. Nomanul, 2001. *Islam dalam Jamieson, Dale*. Ed. 2001. *A Companion to Enviromental Philosophy*. Massachusetts : Blackwell Publisher.
- Hardani, Sofia. Sistem Ekologi menurut Syariat Islam, dalam www.....
- Mahayana, Maman S. (dalam mahayana-mahadewa.com/2008/12/05/lingkungan-hiduo-dalam-sastra)
- Nugraha, Firman. 2010. *Nature in D. Zawawi Imron's Poems: An Ecocritical Study* (Makalah). Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia
- Sainul Hermawan. 2005. *Unsur Fals Novel Palas*, dalam http://www.oocities.com/ejabudaya/esai_unsur_fals.html
- Siswo Harsono. 2008. *Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan*. Semarang : FS Undip
- Tohari, Ahmad. 1982. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta : Gramedia
- Tohari, Ahmad. 1985. *Lintang Kumukus Dini Hari*. Jakarta : Gramedia
- Tohari, Ahmad. 1986. *Jantera Bianglala*. Jakarta.
- Tohari, Ahmad. 2001. *Di Kaki Bukit Cibalak*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama